

ANALISIS MANAJEMEN PENGENDALIAN KEBAKARAN DI TEMPAT HIBURAN KARAOKE YANG BERLOKASI DI SEMARANG JAWA TENGAH

Puja Asari P, Baju Widjasena, Ekawati

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email : pujaasariputri@students.undip.ac.id

ABSTRACT

The karaoke is a place with some small music studios which are equipped with room soundproofing. The karaoke area has big enough potential to cause a fire with flammable items such as construction materials, kitchen activities, and alcoholic beverages in it, it requires the implementation of fire control management. Several cases of fires occurred in karaoke places in various countries, especially Indonesia which caused losses some property and lives. Therefore a qualitative descriptive study was conducted to analyze the implementation of fire control management in karaoke entertainment venues with in-depth interview and observation methods aimed to describing the description of fulfillment the fire control management in karaoke entertainment venues in terms of input, processes and outputs elements of fire control such as procedures and rescue facility at karaoke. This research was conducted at 2 karaoke places are located in Semarang. From the results of the study we can conclude that the implementation of fire control management has not been running optimally, especially in the human resources and protection system facilities so that a review of emergency control procedures is needed.

Key Word : Studios, Fire Control , Flammable , Prosedures, Emergency



PENDAHULUAN

Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 26/PRT/M/2008 Otoritas setempat memiliki kewenangan untuk mengharuskan pemilik / pengelola gedung menyediakan sarana proteksi aktif dan pasif untuk melindungi penghuni bangunan. selain itu pengelola wajib mengatur inspeksi, dan sistem evakuasi gedung yang dipikirkan atau disusun sejak perencanaan gedung.⁸

Selain hotel dan restoran, tempat hiburan karaoke merupakan salah satu fasilitas publik yang memiliki potensi untuk terjadi kebakaran. Kebakaran dapat terjadi karena aktivitas dapur, konsleting listrik dan api dari puntung rokok pengunjung, barang bersifat *flammable* seperti bahan peredam suara, sofa, karpet serta bahan bangunan dari kayu maupun tripleks minuman alkohol yang apabila terpapar suhu tinggi menyebabkan ledakan.

Karaoke juga memiliki ruang kedap suara dan tingkat kebisingan tinggi di dalam ruangan yang mempersulit komunikasi tanggap darurat dan evakuasi, dan saat terjadi kebakaran tidak dapat dipastikan ruangan yang berisi pengunjung dan jumlah pengunjung saat itu. Sehingga saat terjadi kebakaran, tanggap darurat dan evakuasi tidak akan berjalan efektif dan penghuni bisa terjebak di dalam dan menjadi korban jiwa kebakaran

Kasus kebakaran di tempat hiburan karaoke telah terjadi di beberapa Negara. Seperti di Malaysia pada Rabu 20 Februari 2019 di sebuah gedung di Kota Ipoh akibat konsleting listrik menewaskan 6 orang karena terjebak. Di karaoke tiga lantai di Kota Qingyuan, Provinsi Guangdong, China pada Selasa (24/4/2019) menyebabkan meninggalnya 18 orang. Di Vietnam menyebabkan 13 orang meninggal di Cau Giay district pada 2 November 2019 Hanoi. Untuk di Indonesia telah terjadi beberapa kasus seperti di Karaoke Yayang 2 yang berada di Jalan KH Mukmin, Sidokare, Rabu (31/10/19) malam. Di Manado yang menewaskan 12 orang dan 69 orang injury pada 25 November 2015 karena kurangnya system proteksi kebakaran smoke detector. Di Semarang juga pernah terjadi di Locus Karaoke Family Gayamsari Semarang pada Jumat (15/12/2017) sekitar pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan risiko dan keadaan yang dipaparkan sekiranya dibutuhkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau minimal manajemen pengendalian kebakaran secara terstruktur sebagai tindakan antisipasi terhadap kejadian kebakaran di karaoke. Terlebih pada 2 tempat karaoke yang akan diteliti memiliki

keadaan khusus yang meningkatkan risiko. Dimana karaoke X terletak pada lantai 2 sebuah gedung dan karaoke Y terletak pada basement sebuah hotel. Selain itu terdapat perbedaan pada pengeolaan kebakaran pada kedua karaoke ini, karaoke X melakukan pengelolaan kebakaran sendiri sebagai pemilik gedung, sedangkan karaoke Y dibantu oleh pihak hotel sebagai mitra gedung.

Berdasarkan kasus dan latar belakang diatas, serta belum ada dilakukannya penelitian manajemen pengendalian kebakaran di tempat karaoke, penulis ingin melakukan analisis manajemen pengendalian kebakaran di tempat hiburan karaoke untuk mengetahui gambaran implementasi manajemen pengendalian keadaan darurat kebakaran pada 2 tempat hiburan karaoke yang berlokasi di Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 2 tempat karaoke yang berlokasi di Semarang, yaitu karaoke X yang terletak pada lantai 2 gedung dengan pusat perbelanjaan kebutuhan sehari-hari, karaoke Y di basement sebuah hotel bintang 5 Semarang. Jenis Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode *indepth interview* dan observasi yang bertujuan mendeskripsikan gambaran pemenuhan manajemen pengendalian kebakaran di tempat hiburan karaoke yang ditinjau dari unsur-unsur *input*, proses dan *output* pengendalian kebakaran. Subjek pada karaoke ini terbagi menjadi 2 yaitu informan utama dan triangulasi sebagai validitas data.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan studi pendahuluan sekaligus mengajukan perizinan untuk melakukan observasi serta wawancara. Lalu menentukan waktu untuk observasi dan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan membawa pedoman wawancara serta lembar checklist observasi dan diakhiri dengan dokumentasi.

Namun terdapat beberapa kendala untuk mendapatkan data dari informan pendukung yaitu pihak mitra gedung karaoke, dikarenakan pandemik Covid-19. Pengambilan data menjadi tidak efektif dan tidak mendapatkan informasi tambahan yang dibutuhkan untuk penelitian. Sehingga saya hanya dapat memaksimalkan data dari hasil observasi dan wawancara secara langsung pada informan karaoke sebelum datangnya pandemik.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Ringkasan Kata Kunci dan Tema dari wawancara dan observasi

Tabel 1. Istilah kata kunci dan tema

Indikator	Kata Kunci
Struktur Organisasi dan Tupoksi	- Tidak ada tim tanggap darurat
Gambaran Pekerjaan	- Ada dan tidak ada security - Pekerjaan berisiko
Gambaran Perencanaan dan Anggaran	- Telah berstandar k3 dan lingkungan. - Asuransi oleh pemilik gedung
Prosedur penanganan keadaan darurat	- Tidak ada SOP,HIRA. - Ada yang sudah dan belum diedukasi serta koordinasi dengan pihak hotel
Tim Tanggap Darurat	- Tidak ada tim tanggap darurat berkompoten.
Sistem Proteksi Kebakaran	- Sistem proteksi tidak sesuai dengan peraturan dan kebutuhan
Sistem Evakuasi dan Penyelamatan	- Satu terletak di lantai 2 dan yang lainnya di basement hotel - Pintu darurat,tangga darurat terhalang - Tidak ada sign exit sesuai kebutuhan
Inspeksi atau Maintenance Peralatan	- Tidak ada maintenance/ inspeksi rutin

B. Struktur Organisasi dan Tupoksi

Hirarki teratas organisasi karaoke X dan Y di duduki oleh *owner*. Karaoke X Semarang memiliki karyawan berjumlah 11 orang dan karaoke Y memiliki karyawan berjumlah 15 orang.

Informan triangulasi mendukung pernyataan informan utama, bahwa tidak ada tim tanggap darurat dan sosialisasi mengenai hal tersebut di karaoke X. Namun, informan menyatakan apabila terjadi kebakaran, diharapkan seluruh pekerja karaoke X pada saat itu melakukan pemadaman api dan

membantu tindakan penyelamatan atau evakuasi pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dari karaoke Y, yang didukung oleh informan triangulasi. keadaan darurat menjadi tanggung jawab *security* karaoke dan dibantu oleh *security* hotel. Sehingga apabila terjadi kebakaran, akan dibantu oleh organisasi tanggap darurat kebakaran pihak hotel. Jadi, dilihat dari struktur organisasi, karaoke X dan Y tidak memiliki tim tanggap darurat.

C. Gambaran Pekerjaan

Karena produk dari tempat karaoke berupa jasa, maka pekerjaan utama yang dilakukan adalah melayani. Tempat karaoke menyediakan beberapa ruangan studio musik berukuran 3x3 sampai dengan 5x5 meter. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama di kedua karaoke, pekerjaan di karaoke X dan Y terbagi menjadi 2 *shift* yaitu pagi dan malam dan hal ini di dukung oleh informan triangulasi.

Karaoke X tidak memiliki *security*. Sedangkan untuk karaoke Y memiliki 2 orang *security* yang bertugas menjaga keamanan serta melakukan pengecekan fasilitas dan keamanan karaoke, yang mana hal ini di konfirmasi oleh informan utama dan didukung oleh informan triangulasi karaoke.

Pekerjaan yang berisiko pada kedua tempat karaoke adalah aktivitas dapur, api rokok, minuman beralkohol, serta perkakas bersifat *flammable*. Melihat hal tersebut, seharusnya pekerja terutama dibagian dapur diberi pelatihan ataupun edukasi mengenai pengendalian kebakaran skala kecil. Selain itu diperlukan proteksi khusus dibagian dapur seperti APAR, Fan dan springkler.

D. Gambaran Perencanaan dan Anggaran

Gedung karaoke X dan Y telah melakukan beberapa perencanaan pembangunan gedung berstandar K3 dan pembangunan berdasarkan peraturan gedung dan lingkungan serta mendapatkan sertifikat lolos audit. Selain itu pihak manajemen karaoke X dan Y telah melakukan koordinasi dengan mitra gedung perihal keselamatan dan risiko kebakaran. Telah tersedia anggaran untuk fasilitas tanggap darurat kebakaran, seperti pengadaan sistem proteksi. Hal ini dikonfirmasi oleh informan utama karaoke X dan Y.

Karaoke X telah diangsuransikan sedangkan untuk karaoke Y dikarenakan bukan pemilik utama gedung sehingga tidak memiliki asuransi gedung jika terjadi kebakaran di karaoke tersebut.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa karaoke X dan Y memiliki mitra gedung sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kebakaran yang mungkin dapat disebabkan oleh mitra gedung. Informan triangulasi tidak mengetahui data mengenai perencanaan pembangunan dan anggaran.

E. Prosedur penanganan keadaan darurat

Berdasarkan Kepmen Pu 7uNo.11/KTPS/2000 disebutkan bahwa prosedur tanggap darurat merupakan salah satu komponen dalam manajemen penanggulangan kebakaran dan harus dimiliki oleh setiap gedung untuk meminimalkan dampak yang disebabkan oleh kebakaran.

Tabel 2. Hasil observasi penanganan keadaan darurat

Indikator	Karaoke X		Karaoke Y	
	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Prosedur Penanganan Keadaan Darurat Kebakaran (SOP)	√		√	
Identifikasi Bahaya Kebakaran (HIRA)	√		√	
Pelatihan Tim Tanggap Darurat	√		√	
Peninjauan ulang prosedur penanganan keadaan darurat	√		√	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa prosedur penanganan keadaan darurat karaoke X maupun Y tidak memiliki perbedaan.

Setiap bangunan wajib memiliki prosedur penanganan keadaan darurat terutama gedung umum. Namun, karaoke X dan Y belum memiliki prosedur penanganan keadaan darurat, belum melakukan identifikasi /risiko bahaya karena dirasa tidak perlu sesuai dengan hasil wawancara dengan informan utama yang didukung oleh pernyataan informan triangulasi dan hasil ovservasi pada kedua karaoke selain itu, karaoke X dan Y tidak memiliki SOP dan tidak ada melakukan sosialisasi mengenai hal tersebut.

Karaoke X belum melakukan koordinasi dengan pihak Damkar ataupun pos pemadam kebakaran setempat. Juga belum memberikan pelatihan ataupun edukasi kepada pekerjanya mengenai tanggap darurat kebakaran dengan alasan sulitnya mengatur jadwal.

Untuk karaoke Y melakukan koordinasi dengan tim tanggap darurat kebakaran serta manajemen hotel sebagai pemilik gedung.

Sesuai hasil wawancara dengan informan utama yang didukung oleh pernyataan informan triangulasi dan hasil ovservasi.

Jadi,Berdasarkan dari pernyataan wawancara dan observasi diketahui bahwa kedua tempat karaoke belum memiliki SOP TD, Identifikasi bahaya serta pelatihan TD.

F. Tim Tanggap Darurat

Berdasarkan Kepmen PU No.11/KPTS/2011 pelatihan penanggulangan kebakaran termasuk salah satu komponen penting dalam TPK (Tim Penanggulan Kebakaran). Berupa pelatihan penggunaan APAR kepada pekerja di tempat karaoke.² Dari hasil wawancara dengan informan utama dan didukung oleh informan triangulasi, Karaoke X tidak memiliki tim tanggap darurat khusus yang kompeten, dan belum memberikan pelatihan mengenai pemadaman kebakaran kepada, sehingga pekerja karaoke belum memiliki pengetahuan dasar pemadaman api ataupun tanggap darurat saat terjadi kebakaran.

Begitu pula dengan karaoke Y, tidak memiliki tim tanggap darurat khusus yang berkompeten, dan belum pernah memberikan pelatihan kepada karyawan mengenai tanggap darurat kebakaran. Namun, karaoke Y memiliki penanggung jawab keadaan darurat yaitu 2 orang *security* yang telah diedukasi dari pihak hotel mengenai tata cara pemadaman api pada tahun 2018.

Jadi, karaoke X dan Y tidak memiliki tim tanggap darurat ataupun memberikan pelatihan kepada pekerja.

G. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran pada gedung merupakan suatu sistem yang terdiri dari peralatan, kelengkapan dan sarana, yang bersifat sistem proteksi aktif maupun pasif. Berdasarkan Permen PU No 26/PRT/M/2008 disebutkan bahwa otoritas setempat memiliki kewenangan untuk mengharuskan pengelola bangunan menyediakan sarana proteksi aktif maupun pasif untuk melindungi penghuni bangunan.⁸ Oleh karena itu karaoke X dan Y berdasarkan peraturan tersebut wajib melakukan instalasi sistem proteksi aktif dan pasif kebakaran di gedung karaoke.

Tabel 3. instalasi alat proteksi karaoke

Alat Proteksi	Karaoke X		Karaoke Y		Ket
	Ad a	Tida k	Ad a	Tida k	
Alarm		√	√		Aktif
Sprinkler		√	√		Aktif
APAB		√		√	Aktif
HYDRAN		√		√	Aktif

Alat komunikasi keadaan darurat Smoke Detector	√	√	Aktif	untuk pengepulan asap di dalam ruangan dan untuk posisi gedung karaoke X dan Y tidak terpisah dimana karaoke X terletak pada lantai 2 dan karaoke Y terletak pada basement sebuah hotel.
Konstruksi dengan bahan tahan api	√	√	Pasif	Dari hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa karaoke X belum memenuhi standar sistem proteksi kebakaran untuk gedung umum selain itu alat proteksi terhitung tidak lengkap dan tidak dilakukan <i>maintenance</i> sehingga tidak berfungsi dengan seharusnya.
Pintu dan jendela tahap api	√	√	Pasif	
Peredam suara tahan api	√	√	Pasif	
Penghalang api	√	√	Pasif	
Ventilasi Gedung terpisah	√	√	Pasif	

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sistem proteksi karaoke X minim dan tidak memenuhi standar. Karaoke X hanya menginstal APAR, dan tidak sesuai PER.04/MEN/1980. Tidak ada tanda penunjuk APAR dan tidak ada *maintenance/inspeksi*. Selain APAR, karaoke X menggunakan karung atau kain basah sebagai alternative pemadam api. Karaoke X menggunakan HT sebagai alat komunikasi saat keadaan darurat, terdapat Fan Asap atau damper asap sebagai sistem sirkulasi udara, atrium dan diesel sebagai sumber listrik cadangan. Karaoke X tidak memiliki alarm, springkler, dan smoke detector

Untuk hasil observasi dan wawancara pada karaoke Y, sistem proteksi aktif maupun pasif cukup lengkap, namun beberapa sistem proteksi tidak dapat berfungsi dengan baik, seperti APAR yang tidak diinstalasi sesuai dengan peraturan. APAR diletakkan di lantai tanpa ada penyangga, tidak ada tanda penunjuk APAR dan sudah dalam keadaan yang rusak seperti berkarat dan sudah menggupal. Informan menyatakan alasan APAR tidak diletakkan di dinding dikarenakan biasanya pengunjung akan keluar dalam keadaan mabuk atau setengah sadar. Karaoke Y tidak memiliki alat komunikasi keadaan darurat sehingga apabila terjadi keadaan darurat komunikasi dilakukan secara manual. Selain itu, pintu dan jendela di karaoke Y bersifat tidak tahan api sehingga sangat rentan terbakar dan mengganggu sistem evakuasi.

Karaoke X maupun Y tidak memiliki ventilasi sehingga sirkulasi udara hanya dari fan yang terinstal dilangit-langit karaoke dan apabila terjadi kebakaran meningkatkan risiko

H. Sistem Evakuasi dan Penyelamatan

Indikator	Karaoke X	Karaoke Y	Ket
	Ad	Tidak Ad	Tidak Ada
Pintu darurat	√	√	Terkunci
Lampu atau tanda penunjuk jalur evakuasi		√	Tidak terlihat dalam kegelapan
Tangga Darurat	√	√	Terhalang dan harus melalui pintu darurat
Nomor damkar		√	
Kerja sama dengan dinas kebakaran dan RS		√	
Tim tanggap darurat kebakaran	√	√	

Dikarenakan tempat karaoke termasuk fasilitas umum yang mana penghuni gedung sebagian besar tidak tetap, maka diperlukan sistem evakuasi dan sarana penyelamatan yang memadai untuk membantu penghuni gedung melakukan penyelamatan diri saat terjadi keadaan darurat seperti kebakaran, sehingga menekan kemungkinan penghuni terjebak di dalam gedung saat kebakaran.

Karaoke X telah memiliki pintu darurat, namun terkunci dan tidak ada tanda pengenal pintu darurat. Selain itu karaoke X telah memiliki tangga darurat menuju *assembly point*, namun terhalang oleh beberapa barang karaoke dan pintu darurat, sehingga

menyulitkan akses pada saat evakuasi. Karaoke X hanya menggunakan lampu *emergency* dan senter sebagai pencahayaan darurat. Karaoke X belum memiliki *sign exit* atau tanda penunjuk jalur evakuasi dan tim tanggap darurat kebakaran sehingga akan menyulitkan dalam melakukan evakuasi apabila terjadi keadaan darurat kebakaran. Sistem evakuasi yang tidak efektif akan meningkatkan risiko tergebaknya penghuni gedung saat terjadi kebakaran terlebih kondisi gedung yang berada dilantai 2. Karaoke X tidak melakukan koordinasi dengan pihak eksternal seperti damkar ataupun RS untuk membantu dalam keadaan darurat kebakaran dengan alasan akan menghubungi jika terjadi kebakaran saja. Hal tersebut didukung hasil observasi dan dikonfirmasi informan utama maupun informan triangulasi karaoke X

Sedangkan untuk karaoke Y juga memiliki pintu darurat yang terkunci, tangga darurat yang terhalang oleh barang-barang yang menyulitkan akses ke tangga darurat serta pencahayaan darurat berupa senter dan *assembly point* yang terletak di belakang karaoke. Karaoke Y telah memiliki tanda penunjuk jalur evakuasi yang ditempel disetiap dinding lorong karaoke, namun tanda evakuasi tidak terlihat dalam kegelapan, padahal kondisi di dalam karaoke cukup gelap atau remang-remang sehingga sulit untuk terlihat oleh pengunjung terlebih pada saat panik. Karaoke Y melakukan koordinasi dengan pihak hotel sebagai mitra gedung mengenai keadaan darurat kebakaran namun tidak melakukan koordinasi dengan pihak damkar maupun RS dengan alasan koordinasi telah dilakukan oleh pihak hotel.

Jadi, berdasarkan uraian diatas, fasilitas evakuasi dan penyelamatan diri belum baik dan masih minim bahkan mengenai instruksi evakuasi dan penyelamatan, sehingga apabila terjadi kebakaran akan menyulitkan melakukan evakuasi. Selain itu, belum ada koordinasi dengan pihak eksternal yang dapat membantu ketika terjadi kebakaran.

I. Inspeksi atau Maintenance Peralatan

Maintenance adalah kegiatan yang dilakukan guna menjaga atau memperbaiki tiap fasilitas agar tetap dalam keadaan yang dapat diterima menurut standar yang berlaku pada tingkat biaya yang wajar.⁷ Berdasarkan Kepmen PU No 11/KTSP/ 2000, setiap bangunan diwajibkan melakukan pemeriksaan peralatan proteksi kebakaran sebagai salah satu prosedur. Dan berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum nomor 26/PRT/M/2008

perusahaan wajib mengatur inspeksi peralatan dan sistem evakuasi dari dalam gedung yang disusun sejak tahap perencanaan gedung.

Berdasarkan hasil observasi, karaoke X dan Y tidak memiliki sistem maintenance atau perawatan fasilitas proteksi kebakaran sehingga keadaannya tidak maksimal atau baik. Dan kemungkinan besar tidak berfungsi saat akan digunakan jika terjadi kebakaran, seperti APAR yang sudah menggupal dikarenakan tidak adanya inspeksi.

Namun untuk karaoke Y didapatkan hasil bahwa pada beberapa alat proteksi yang diinstal oleh pemilik gedung yaitu pihak hotel akan dilakukan maintenance oleh pihak hotel itu sendiri, seperti *alarm* dan *springkler*.

Jadi, perawatan atau perbaikan hanya dilakukan jika ada peralatan atau fasilitas yang rusak saja atau pada saat akan digunakan. Selain itu biasanya dilakukan pengecekan jika ada customer atau pengunjung yang complain. Tidak ada jadwal yang dikhususkan untuk *maintenance/ inspeksi*.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil observasi dan wawancara:

1. Risiko kebakaran di karaoke ; aktivitas dapur, minuman alkohol, rokok pengunjung dan karpet peredam, tidak memiliki ventilasi.
2. Belum ada manajemen pengendalian kebakaran; tidak ada SOP, identifikasi bahaya, organisasi pengendalian dan tim tanggap darurat, hanya sistem proteksi kebakaran.
3. Telah dilakukan instalasi beberapa sistem proteksi kebakaran aktif maupun pasif di karaoke.
4. Pintu darurat terkunci dan tangga darurat terhalang
5. Pemeliharaan hanya dilakukan saat rusak. Tidak ada pengecekan rutin.
6. APAR menggupal dan mengalami pengeroposan
7. Karaoke Y difasilitasi oleh pihak pemilik gedung dan sistem maintenance serta pengecekan. Sedangkan karaoke X hanya mengelola sendiri.
8. Tidak ada koordinasi dengan pihak eksternal seperti damkar dan RS

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya karaoke sangat membutuhkan implementasi sistem manajemen pengendalian kebakaran secara kompleks. Karena beberapa risiko terjadi

kebakaran dan keadaan yang dapat memperparah risiko tersebut. Selain itu dikarenakan karaoke bersifat fasilitas publik yang mana berarti tempat karaoke dapat dimasuki oleh siapapun tanpa terkecuali.

Perbedaan pihak pengelolaan gedung antara karaoke X maupun Y tidak memberikan perbedaan implementasi manajemen pengendalian kebakaran secara signifikan pada kedua karaoke. Hanya saja untuk karaoke Y yang berada dibawah pengelolaan gedung hotel berbintang 5, sedikit terbantu dengan manajemen tanggap darurat yang diterapkan oleh pihak hotel seperti pemberian edukasi kebakaran pada security karaoke, instalasi dan maintenance beberapa sistem proteksi yang diberikan pihak hotel kepada pihak karaoke serta bantuan tenaga dari pihak hotel saat terjadi keadaan darurat kebakaran. Sedangkan untuk karaoke seluruh manajemen pengendalian kebakaran di kelola sendiri.

SARAN

Saran untuk manajemen karaoke X dan Y

1. Memberikan pelatihan dasar kepada karyawan mengenai *fire fighting*
2. Memberikan lampu penunjuk ke jalan evakuasi menuju titik berkumpul
3. Memastikan pintu darurat tidak terkunci dan tangga darurat tidak terhalang barang. Serta memberikan tanda pengenal pintu darurat dan penunjuk tangga darurat serta assembly point.
4. Menyesuaikan instalasi APAR dengan PER.04/MEN/1980
5. Menyusun program inspeksi dan *maintenance* fasilitas keselamatan di karaoke.
6. Melakukan koordinasi dengan pihak eksternal yang dapat membantu saat keadaan darurat kebakaran seperti dinas pemadam kebakaran dan rumah sakit.
7. Membuat sistem peringatan keadaan darurat yang terinstalasi di setiap ruangan karaoke atau pada layar monitor pengunjung saat darurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang NO. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.
2. Ketetapan Kementrian Umum No.11/KTPS/2000 Tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan
3. Keputusan Menteri Tenaga Kerja R.I NO. KEP-186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja.

4. Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
5. A.B.Wahab. Evaluation Of Fire Management Practices In Selected Restaurant Buildings In Osogbo, Nigeria. *Multidiscip Eng Sci Technol* 2015; 2: 2392–2394.
6. Proulx G. How to initiate evacuation movement in public buildings. *MCB Univ Press ISSN 0263-2772* 1999; 17: 331–335.
7. Jihantama Z. Telaah manajemen sistem pengamanan hotel dalam penanganan keadaan darurat kebakaran di hotel x Semarang. *J Kesehat Masy.*
8. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Gedung dan Lingkungan.
9. Soehatman R. *Praktik Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
10. *Departemen Tenaga Kerja Undip ILO . Bahan Training Keselamatan Kerja Penanggulangan Kebakaran*. Jakarta: Binawas Depnaker, 1987.
11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
12. Sulipan. *Manajemen Karyawan*. Yogyakarta: Tugu, 2000.
13. Purwaningsih D. Pengaruh Suasana Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Para Guru dan Pegawai Pada SMP Negeri 6 Kecamatan Batang. *Sekol Tinggi Ilmu Ekon Semarang*.
14. S HR. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. 2end ed. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
15. Handoko TH. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
16. Satrianegara MF. *Buku ajar organisasi dan manajemen pelayanan kesehatan serta kebidanan*. Jakarta: Yayasan Trisakti, 2009.
17. Djuhaini H. *Pendekatan Sistem*. 1989.